

## BAB IV

### PENAFSIRAN SYEKH NAWAWI TENTANG HARUT-MARUT QS. AL-BAQARAH AYAT 102

#### A. Ayat Al-Qur'an Tentang Harut-Marut

Al-Qur'an menyajikan cerita Harut dan Marut sebagai peringatan dan cobaan umat islam. Disamping itu juga merupakan suatu penjelasan tentang apa yang dilakukan oleh umat terdahulu dengan mengikuti hawa nafsu yang mana tuduhan terhadap nabi Sulaiman tentang pengamalan ilmu sihir sebagai alasan untuk tidak mengamalkan agama dan hukum-hukumnya Allah dan Rasul-Nya.<sup>1</sup>

Tidak lah heran jika mereka tidak mau menggunakan petunjuk Nabi Muhammad SAW. Yang telah diberikan kitab kepada mereka yakni al-Qur'an. Sebagai pedoman hidup dari masa kemasa tanpa batas yang mana al-Qur'an sebagai pelengkap dari kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan oleh Allah SWT. Serta intisari dari kitab-kitab terdahulu sekaligus penutup dari kitab yang Allah turunkan.

Tidak kemungkinan orang-orang yahudi beranggapan bahwa al-Qur'an kitab yang baru dan menganggap kitab merekalah yang paling benar dan yang sudah lama diturunkan sehingga mereka membenci umat muslim tanpa mereka sadari bahwa al-Qur'an disini sebagai penggabungan ajaran agama terdahulu yang mereka anut yakni Yahudi dan Nasrani.

---

<sup>1</sup> M. Arsyad. *Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi*, hal. 40

Dengan demikian mereka tetap menyangka nabi Sulaimanlah sebagai pembawa ilmu sihir pada masanya maka Allah SWT. Berfirman dan menurunkan surah Al-Baqarah ayat 102 yang melatar belakangi kisah Harut-Marut turun kebumi.<sup>2</sup>

As-Suyuti menambahkan ayat tersebut melatar belakangi orang-orang yahudi dan munafik yang menyatakan bahwa Sulaiman adalah tukang sihir, yang pada waktu meninggalnya beliau. Di mana tentara syetan telah menanam tulisan yang berisi ilmu sihir di bawah tempat singgasana kerajaan Nabi Sulaiman, pada akhirnya syetan memproklamasikan kepada masyarakat bahwa kerajaan yang di peroleh Sulaiaman itu dengan ilmu sihir.<sup>3</sup>

Sebagaimana al-Razi yang dikutip oleh Muhammad Bayumi menyatakan bahwa sebab turunya ayat tersebut mengenai Harut-Marut dengan peristiwa yaitu: pada zaman itu sihir sudah tersebar luas dan menimbulkan hal yang aneh, para ahli sihir mendakwakan kenabian dan saling menantang manusia dengan manusia yang lain. Maka Allah SWT. Mengutus kedua malaikat turun kebumi untuk mengajarkan ilmu-ilmu sihir kepada manusia sehingga mereka bisa melawan ahli sihir yang mengaku sebagai nabi.<sup>4</sup> Serta menurunkan surah Al-Baqarah ayat 102 yaitu:

واتبعوا ما تتلوا الشياطين على ملك سليمان, وما كفر سليمان ولكن الشياطين

كفروا يعلمون الناس السحر وما انزل على الملكين ببابل هاروت وماروت, وما

---

<sup>2</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maragi, *terjemah Tafsir Al-Maragi*. hal. 327-328

<sup>3</sup> Imam Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, Indonesia, hal. 27

<sup>4</sup> Fakhruddin al-Razy, *Tafsir al-Kabir*, hal. 200

يعلمن من احدحتى يقولوا انما نحن فتنة فلاتكفر, فيتعلمون منهما ما يفرقون به بين  
 المرء وزوجه وما هم بضارين به من احد الا يا ذن الله, ويتعلمون ما يضرهم ولا  
 ينفعهم, ولقد علموا لمن استتره ماله فى الاخرة من خلاق, ولبئس ما شروابه  
 انفسهم, لو كانوا يعلمون

*Artinya: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tapi setan-syetan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan” {bagimu} sebab itu janganlah kafir. Maka mereka mempelajari dari keduanya {malaikat itu} apa yang {dapat} memisahkan antara seorang {suami} dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh mereka sudah tahu barang siapa membeli {menggunakan sihir} itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir sekiranya mereka tahu.<sup>5</sup>*

---

<sup>5</sup> Q.S Al-Baqarah/1:102.

Mengenai kisah Harut-Marut yang berhubungan dengan ilmu sihir di dalam masyarakat sudah maklum atau lumrah dalam kehidupan umat manusia terdahulu atau pun di masa sekarang karna pada hakikatnya ilmu sihir tergolong dalam perkara ghaib yang wajib kita percayai sebagaimana kita percaya “iman” yang bersifat ghaib akan tetapi tidak sepatutnya kita mutlak dalam kecenderungan mempelajarinya bahkan mengamalkannya dengan tujuan yang tidak baik, mungkin sebagian ulama terdapat perbedaan mengenai sihir tentang belajar dan mengamalkannya ada yang memperbolehkan dan ada juga melarang nya sebagaimana yang di ungkapkan oleh Nurcholis Majid dan menambahkan bahwa mengajarkan kepada masyarakat tentang sihir itu dianjurkan mulai dari jenis sihir, bentuk dan yang lainnya. Karna pada hakikat nya ilmu sihir itu bersifat netral. Pada penjelasannya seperti halnya ilmu kedokteran yang mana dalam pengobatannya mengandung positiv dan negativ tergantung pada seseorang yang menggunakannya dengan benar atau dengan menyalah gunakan.<sup>6</sup>

Sama halnya dengan al-Ghazali memandang ilmu sihir itu dalam kategori ilmu yang tercela dikarnakan ilmu sihir tersebut memberi mudharat kepada yang di sihirnya dan juga kepada pelaku tukang sihir. Tapi dengan catatan yaitu sebelumnya ilmu sihir tersebut tidak tercela semenjak terjadinya ahli sihir menggunakan sihirnya tujuan untuk kejahatan maka menjadi ilmu yang tidak boleh di pelajari atau di larang.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Nurcholis Majid, *Sihir Dalam Perspektif Islam Budaya dan Hukum* (Semarang 1997) hal. 36

<sup>7</sup> Hurmain, *Sihir Dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jurnal Usuluddin Vol. XXI (1), hal. 45

Adapun dalam kitab tafsir Abd Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir Munir sebagaimana mengartikan ayat ini sebagai Sihir berikut: *“Mereka yang mengikuti disini dhomir kepada kelompok yakni orang-orang dari Ahli Kitab dan mereka itu adalah kaum Yahudi.”*<sup>8</sup> Sama dengan hal nya pendapat yang dikeluarkan oleh Ali al-Shabuni. Yang mana ayat sebelumnya melatar belakangi turunya surah al-Baqarah ayat 101 menerangkan sebagian orang Yahudi tuduhan kepada Nabi Muhammad SAW. Bahwasanya Muhammad bukanlah nabi tetapi penyihir dan penghayal seperti hal nya Sulaiman yang mana diceritakan dalam kitab Taurat lalu Allah SWT menurunkan keterangan yaitu: surah Al-Baqarah ayat 102.

Mereka-mereka adalah orang Yahudi yang mengikuti ajaran para syaitan pada masa Sulaiman, pada hakikat nya mereka semua mengetahuinya akan tetapi mereka membohongi diri sendiri dan memfitnah Sulaiman lah yang mengamalkan ilmu sihir dan menghimpunnya dalam kerajaan tahtanya dan kemudian sihir tersebut disebar luaskan kepada yang lain dengan mengatas namakan Sulaiman hal serupa ini adalah suatu pemalsuan dan perbuatan yang di pengaruhi oleh hawa nafsu belaka, mereka hanya menghubungkan sihir itu pada nabi Sulaiman padahal sudah jelas ayat ini bahwasanya Sulaiman tidak mengajarkan dan mempraktekan sihir karena beliau mengetahui perbuatan yang demikian adalah suatu pengingkaran terhadap Allah. Apalagi dengan kedudukan sebagai nabi yang mana terjaga dari dosa kecil apalagi berbuat syirik.

---

<sup>8</sup> Al-Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz. 1, Darul Fikri Al-Na’asiyr, hal. 241-242

Para ulama sepakat akan halnya ilmu sihir yang terdapat surah Al-Baqarah ayat 102 ini tidak menerangkan secara detail dan jelas akan halnya hakikat sihir tersebut dengan keterangan umum saja, akan tetapi menerangkan secara global ilmu sihir tersebut apakah memberi pengaruh penuh dengan cara yang tidak biasa dan apakah tidak memberikan pengaruh apapun kepada jiwa seseorang kecuali dengan izin Allah saja.

Pada hakikatnya perbuatan sihir tersebut adalah sangat di larang dalam mempraktekannya selain itu diperbolehkan kalau hanya saja untuk sekedar pengalaman dan pengetahuan saja. Bukan halnya untuk melukai orang lain dan mencedraji jiwa seseorang pada sasaran korbannya. Dengan demikian sihir tersebut berasal dari syetan guna menyesatkan manusia sebagaimana kisah tersihirnya Rasulullah oleh kaum Quraisy pada waktu itu nabi terkena sihir oleh Lubayd bin al-Ashory: *“dimana ketika itu Beliau melafal atau melakukan sesuatu padahal sesungguhnya tidak melakukannya”* akan tetapi sihir tersebut tidak menghapus kemaksuman Beliau dari sifat kenabiannya dan penyampai risalah Tuhan-Nya. Al-Sayid Iyad mengatakan bahwa sesungguhnya sihir hanya menguasai jasad dan jasmaninya tidak mengefek kepada Tanyiz dan Iktiqadnya.<sup>9</sup>

Kenyataan sihir tersebut bisa dipastikan sebagaimana peristiwa nabi terekan dalam Hadits Shohih yang disebutkan oleh Sayyidah Aisyah, berkata: Nabi Muhammad pernah terkena sihir terlintas sampai ke benak-Nya seakan-akan nabi pernah melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya. Hingga suatu hari Beliau Bersama-uk berdoa kepada Allah dan Allah menyerunya, kemudian nabi berkata “duhai

---

<sup>9</sup> M.Qurays Shihab, *Tafsir Quran Al-Karim*, Pustakan Bandung, hal. 42

Aisyah apakah engkau merasa Allah membimbing-Ku setelah Aku memintanya? Aku menjawab apa yang terjadi wahai Rasulullah? Beliau berkata “dua orang mendatangi-Ku. Salah seorangnya duduk di samping kepala-Ku dan yang lain di antara kaki-Ku, kemudian salah seorang mereka berdua berkata kepada yang lainnya, ‘apakah yang menimpa kepada orang ini? Dia menjawab dia terkena sihir, Dia bertanya lagi, siapa yang mengirimnya? Lalu dikatakan Labid bin al-Asham seorang Yahudi dari Bani Zuraiq.

Kemudian ditanya lagi pada benda apa sihir itu diletakkan? Dia menjawab di sebuah sisir beserta rambutnya, dia bertanya dimana lokasinya? Dia menjawab dalam sumur Dzirwan. Kemudian Rasulullah pergi menuju sumur bersama sahabat lalu Beliau melihat sumur tersebut yang di atasnya bertengger sumur kurma, kemudian nabi kembali menemui Siti Aisyah dan berkata ‘Demi Allah air sumur tersebut seolah-olah seperti meminum racun dan pohon kurma serupa dengan kepala syetan’ kemudian Aku berkata, ‘wahai Rasulullah apakah Engkau mengeluarkannya? Lalu Rasul menjawab “tidak karna aku disembuhkan oleh Allah, hanya saja Aku khawatir hal itu pengaruh buruk bagi orang lain.” Kemudian Beliau memerintahkan agar sumur tersebut segera dikubur.<sup>10</sup>

Hadits di atas sudah jelas bahwasanya sihir itu ada dan nyata pelaku sihir dan korban seseorang yang terkena sihir maka dari itu Nabi melarang mendekatinya, karna ini termasuk dosa besar sebagaimana Nabi bersabda: jauhilah perkara tujuh yang mana sihir termasuk dari bagian tujuh perkara yang dilarang.

---

<sup>10</sup> H.R Bukhori, *Juz 24*, hal.49

Kendati pun berbeda atas yang dikemukakan oleh Zamaksari kemungkinan tentang sihir menurut pendapatnya tentang sihir yaitu: Berupa seni sihir membuat simpul benang dan meneluh sesuai seleranya, termasuk menggunakan air liur. Hal ini adalah bagian penting dalam praktik sihir, ia mempunyai dampak dzahir saja karna itu tidak akan berhasil kecuali seseorang itu menelan makanan dan sejenisnya racun yang menyentuh langsung bagian wajah orang yang disihirnya.<sup>11</sup>

Dengan kokohnya pendapat Mu'tazilah yang dikemukakan oleh Zamaksari yang mana terkait sihir bahwa ilmu tersebut tidak ada atau bohong dengan pendapat Beliau di atas, sama halnya pendapat Abu Hayyan mengatakan: Bahwa sihir adalah mata hati yang diciptakan serupa dengan mukjizat dan keanehan contoh dua ekor burung yang berjarak jauh di waktu malam. sihir tipuan, kebohongan, hayalan dan tidak ada hakikatnya.

Dari perkara yang diciptakan mata dari segi tipu daya muslihat seperti tukang sihir pada masa kerajaan Fir'aun ketika tali dan tongkat mereka penuh dengan air raksa kemudian mereka alirkan di bawahnya api lalu tali dan tongkat itu panas dan berakibat gerak. Maka hal tersebut tidak lah mungkin terjadi kalau saja Allah tidak mengijinkan seperti firman

Allah: *وما هم بضارين به من احد إلا بإذن الله*

*Artinya: padahal mereka tidak akan dapat sama sekali memberi mudarat (atau membahayakan) dengan sihir itu seseorang pun melainkan dengan izin Allah.*

---

<sup>11</sup> Iqnaz Goldher, *Madzahib Tafsir Al-Islami, Alaikussalam, dkk*, (El-Sagh Press 2006), hal. 174



Menurut kebanyakan para ulama salaf terdahulu berpendapat bahwa sosok Harut-Marut keduanya adalah Malaikat yang diturunkan kebumi, terjadilah keduanya yang akan disebutkan atas turunya Harut-Marut ke bumi oleh beberapa riwayat berdasarkan cerita-cerita yang sedikit berbeda keterangannya. Berikut beberapa hadits yang dikisahkan kedua malaikat tersebut:

*Pertama, Hadits yang paling dekat dengan kebenaran dalam kisah penurunan Harut-Marut yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas RA yaitu: Ketika manusia sesudah masa nabi Adam selalu maksiat dan kafir kepada Allah, maka para malaikat di langit seraya berkata “Wahai Tuhan, bukankah makhluk yang Engkau ciptakan untuk beribadah dan taat kepada-Mu kini terjerumus dalam keadaan yang membinasakan. Mereka mengerjakan kekufuran, saling membunuh, makanan yang haram, zina, mencuri dan meminum arak. Lalu para malaikat mengutuk perbuatan manusia itu dan tidak memaafkannya. Dikatakan bahwa “Mereka itu dalam keadaan tidak sadar atau lalai akan tetapi malaikat kokoh dalam pendapatnya dan tetap menyalahkannya. Kemudian Allah memerintahkan agar memilih dua malaikat agar untuk ditakliffkan perintah dan larangan kepada mereka, lalu terpilihlah Harut Dan Marut, keduanya diturunkan ke bumi dan dibekalkan bagi keduanya hawa nafsu seperti halnya manusia biasa. Lalu Allah memerintahkan kepada kedua malaikat itu agar selalu menyembah Allah dan jangan menyekutukan sesuatu apapun, melarang saling membunuh, zina, mencuri dan minum arak. Kedua-duanya lalu tinggal di bumi seraya memutuskan hukum secara hak selama beberapa waktu.*

*Hal ini juga terjadi di zaman nabi Idris a.s. Pada zaman ini terdapat seorang wanita yang paling cantik seperti kecantikan bintang Zahrah (Venus) kedua malaikat itu sering datang kepada Zahrah dan mereka menuruti apapun kemauan wanita itu, tetapi wanita menolak kecuali apa yang dia mau harus dituruti dan masuk agama yang dianutnya. Lalu bertanya kedua malaikat kepada Zahrah apa yang agama peluk darinya lalu Zahrah sengaja membawa berhala untuk menunjukkan agama yang dipeluknya dan meminta kepada kedua malaikat menyembahnya. Lalu malaikat menjawab kami tidak pernah menyembah berhala ini.*

*Kemudia wanita itu pergi meninggalkannya sampai dengan pertemuan yang Allah kehendaki. Lalu datang lah kedua malaikat itu kepada Zahrah lagi dan menginginkan agar dirinya menyerahkan kepada kedua malaikat itu, kemudian si wanita melakukan hal yang sama dan kedua malaikat itu pergi lagi. Akan tetapi sesudah itu kedua malaikat datang lagi dan menginginkan lagi wanita itu. Ketika wanita itu melihat pasti kedua-dua malaikat menolak yaitu tidak mau menyembah berhala maka berkata lah ia wanita “Pilihlah olehmu salah satu antara tiga perkara ini, apakah kalian berdua menyembah berhala, atau membunuh jiwa ini, (manusia) atau dengan minum arak. Kemudia kedua malaikat mengatakan: tidak sewajarnya dilakukan, akan tetapi sesuatu yang ringan diberikan pilihan kepada keduanya yaitu: meminim arak. Maka malaikat setuju dan meminum nya sampai mabuk.*

*Akhirnya kedua malaikat menggauli wanita tetapi diketahui oleh seseorang dan keduanya merasa takut atas perbuatannya yang akan diceritakan kepada orang lain, maka dari itu kedua malaikat*

*membunuh seseorang yang melihat perbuatannya. Ketika hilang rasa mabuk yang terjadi kepada keduanya dan menyadari atas perbuatannya. Maka keduanya berniat kembali dan terbang keasalnya yaitu kelangit tetapi tidak bisa seakan keduanya dihalangi oleh sesuatu. Lalu tersingkaplah penutup yang antara keduanya dan para malaikat lain penduduk langit.*

*Dengan demikian perbuatan keduanya semua malaikat melihat dan merasa heran atas apa yang dilakukan oleh kedua malaikat yakni Harut Marut. Maka dari itu para malaikat memohon ampunan bagi penduduk bumi, sehubungan dengan kisah ini diturunkan ayat berikut. Firman Allah yang bermaksud: “dan malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi yang ada di bumi (Surah al-Shura, 42:5) lalu dikatakan kepada kedua malaikat “pilih lah dari kamu berdua azdab di dunia atau di akhirat”. Keduanya memilih azdab di dunia. alasanya “Adapun azab dunia, sesungguhnya ia ada masa akhirnya dan berhenti atau terhapus dosanya sedangkan azab akhirat tidak ada masanya. “keduanya memilih azdab di dunia, lalu keduanya Harut dan Marut di azab di negeri Babylon.<sup>12</sup>*

*Kedua, Riwayat al-Qurtubi dari Ali, Ibn Mas’ud, Ibn Abbas, Ibn Umar, Ka’ab, al-Ahbar, as-Sudi dan al-Kalbi sebagaimana hadits tersebut:*

*Abdullah bin Umar R.A menceritakan bahwa beliau pernah mendengar bahwa Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya Adam a.s ketika diturunkan oleh Allah SWT kebumi para Malaikat berkata, “Wahai Tuhan, mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu*

---

<sup>12</sup> Ibn Abi Hatim, Abd Rahman, 1998. Tafsir Al-Qur’an al-Azim li bin Abi Hatim. As’ad Muhammad Al-Tayyib (Ed). Al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah: Maktabah Nizar Mustafa al-Bazz. 1005 Ibn Jarir, 2001: 1687

*orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau.?” Tuhan berfirman “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*

*Lalu Allah SWT berfirman kepada para malaikat. “Datangkanlah kedua malaikat dari kamu untuk Kami turunkan ke bumi, lalu kami lihat apa yang akan dikerjakan oleh keduanya.” Mereka berkata, Wahai Tuhan kami pilihannya (Harut dan Marut). “kemudian Harut dan Marut diturunkan ke bumi dan di coba bagi keduanya Wanita cantik Bernama Zahrah pada masa itu. Lalu Zahrah datang kepada kedua mereka, maka keduanya meminta agar Zahrah menyerahkan diri kepadanya. Zahrah menjawab, “Tidak, sebelum kamu berdua mengucapkan kalimat ini (yang mengandung makna kesyirikan).” Lalu kedua malaikat menjawab “Tidak, demi Allah, kami tidak mau menyekutukan Allah dengan sesuatu pun untuk selamanya.”*

*Kemudian Zahrah pergi dari mereka lalu kembali lagi dengan membawa bayi yang di gendongnya. Lalu kedua malaikat meminta lagi untuk menyerahkan Zahra kepada nya, maka Zahrah menjawab. “Tidak demi Allah, kami tidak mau sebelum kamu berdua membunuh bayi kecil ini.” Lalu keduanya menjawab Tidak demi Allah, kami tidak akan membunuh bayi itu, lalu Zahrah pergi dan meninggalkan kedua malaikat tersebut, lalu kembali lagi dengan membawa minuman keras (Arak) di tanganya, ketika itu keduanya meminta lagi agar Zahrah menyerahkan raganya untuk kedua malaikat tersebut, lalu Zahrah menjawab nya tidak demi Allah, sebelum kamu berdua meminum arak ini.*

*“Keduanya menurutnya dan meminum hingga mabuk dan akhirnya kedua malaikat itu menggauli Zahrah, lalu membunuh bayi yang di gendongnya. “ketika kedua malaikat itu sadar wanita tersebut adalah Zahrah berkata kepada keduanya, “Demi Allah tidak ada satupun yang pada awalnya menolak kepadaku tidak mau melakukannya melainkan sekarang kamu melakukannya pada waktu mabuk.” Akhirnya keduanya diberi pilihan antara azab di dunia atau di akhirat, maka kedua malaikat itu memilih azab di dunia.”<sup>13</sup>*

*Ketiga, hadits riwayat yang sangat gharib tetapi lebih dekat dengan kebenaran dari sumber riwayat Abdullah bin Umar dan Ka’ab R.A yaitu:*

*Para malaikat membicarakan amal perbuatan Bani Adam dan dosa yang di lakukan kepadanya. Maka Allah SWT. Mengatakan kepada para malaikat “pilihlah dua malaikat dari kalangan kamu.” Lalu malaikat memilih nya Harut dan Marut dan Allah SWT berfirman kepada kedua malaikat itu.*

*“Sesungguhnya Aku akan mengirimkan para rasul kepada Bani Adam, tetapi kamu berdua tidak ada rasul. Turunlah kamu berdua (kebumi) janganlah sekutukan Aku dengan sesuatu apapun, jangan berzina dan jangan meminum arak.” Ka’ab melanjutkan kisahnya, “Demi Allah tidak sekali-sekali keduanya mengalami petang hari pada hari mereka diturunkan ke bumi melainkan mereka sempurna mengerjakan semua hal yang mereka larang untuk melakukannya,” sedangkan Hasab bin Yahya dalam haditsnya menjelaskan “Maka tidaklah kedua malaikat itu menyempurnakan hari mereka turun ke*

---

<sup>13</sup> Hadits Imam Ahmad, (2001: 6178)

*bumi sehingga mereka melanggar apa yang Allah perintahkan larangan kepadanya.*”<sup>14</sup>

*Keempat, menceritakan turun nya Harut dan Marut ke bumi dari Mujahid dalam hadits nya yaitu:*

*Aku turun istirahat di rumah Abdullah bin Amr dalam suatu perjalananku. Ketika datang suatu malam Beliau berkata kepada pelayannya “Lihatlah apakah bintang Hamra’ terbit? Tiada selamat datangnya dan tiada selamat terbit buatnya, dan semoga Allah SWT tidak menghidupkannya lagi: dia adalah teman wanita dari kedua malaikat.” Ibn Umar melanjutkan ceritanya bahwa pada mulanya para malaikat berkata, “Wahai Tuhan kami mengapa Engkau membiarkan seseorang berbuat dosa dalam kalangan Bani Adam itu.? Mereka sering mengalirkan darah secara haram, mengerjakan hal-hal yang haram kepada-Mu dan membuat kerusakan di imuka bumi.” Allah SWT Berfirman:*

*“Sesungguhnya Aku melimpahkan cobaan terhadap Manusia. Barangkali jika Aku limpahkan cobaan kepadamu cobaan yang sama seperti cobaan yang Aku limpahkan kepada mereka maka kamu pun akan melakukan seperti apa yang di lakukan oleh mereka.” Lalu malaikat menjawab “Tidak mungkin.” Maka malaikat sepakat memilih Harut dan Marut. Allah berfirman kepada keduanya “sesungguhnya kami akan menurunkan kalian berdua ke bumi dan mengadakan perjanjian kepadamu.*

---

<sup>14</sup> Ibn Jarir Muhammad 2001, *Tafsir Al-Thabari-Jami’ Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an*. Abdullah bin Abd Al-Muhsin Al-Turkiyy (Ed). Jld. 1-24. Yamaha: Dar Hijri li al-Tiba’ah wa al-Nasr wa al-Tawzi’ wa al-I’lan.

*Bahwa kamu tidak boleh melakukan syirik, tidak berzina, dan tidak khianat.” Lau keduanya diturunkan ke bumi dan diberikan syahwat oleh Allah, lalu Allah pun menurunkan wanita bernama Zahrah Bersama keduanya dalam rupa yang cantik. Zahrah menampilkan diri kepada kedua malaikat. Maka keduanya merayu Zahrah agar menyerahkan diri kepadanya. Tetapi Zahrah berkata, “Sesungguhnya aku suatu pemeluk agama yang melarang seorang yang mendatangiku kecuali jika orang itu seagama denganku, kedua malaikat bertanya apakah agama mu? Zahrah menjawab Majusi, lalu kedua malaikat itu berkata Agama Musyrik, agama itu sama sekali tidak di akui.*

*maka Zahrah pergi meninggalkannya. Di mana waktu yang dikehendaki oleh Allah SWT. Kemudian Zahrah muncul kembali kepada kedua malaikat itu, lalu kedua malaikat merayunya lagi, tetapi Zahrah menjawab: Aku mau menuruti kalian berdua hanya saja aku mempunyai suami dan tidak mau jika suamiku mengetahui perbuatanku dan lambat larut rahasia ini terbongkar. Akan tetapi jika kamu berdua berjanji kepadaku dan mau masuk kedalam agamaku dan mengajarkan kepadaku untuk naik ke langit. Tetapi ketika sudah sampai ke langit. Wanita itu diculik oleh kedua malaikat dan sayang kedua malaikat itu di potong sayapnya hingga akhirnya mereka terjatuh di bumi dengan keadaan takut dan menyesali perbuatan mereka.*

*Pada masa itu di bumi terdapat seorang Nabi yang selalu memanjatkan doa di antara kedua jum'at. Apabila datang jumat berikutnya maka doanya diperkenankan. Kedua mereka berkata, “Sebaiknya kita datang kepada si Fulan (Nabi tersebut), lalu kita meminta kepadanya agar memohonkan taubat untuk kita, lalu kedua*

*malaikat datang kepada Nabi tersebut. Berkata lah Nabi: Semoga Allah SWT mengasihani kalian berdua, mana mungkin penduduk bumi bisa memohon ampunan untuk penduduk langit? “kedua malaikat itu berkata: “Sesungguhnya kami tertimpa cobaan.” Nabi tersebut berkata “kalau demikian datanglah kalian pada hari jum’at.” Pada hari juma’at mereka malaikat datang kepada Nabi yang dipintanya untuk datang dan Nabi berkata: Aku masih belum dikabulkan sesuatu sedikit pun untuk kamu berdua. Sebaiknya kamu berdua datang lagi pada jum’at berikutnya.*

*Maka kedua malaikat datang pada jum’at berikutnya, Nabi bersabda: Kalian berdua harus memilih pilihan, karna sesungguhnya kamu di suruh memilih salah-satu jalan Alternatif. Kamu boleh memilih selamat di dunia dan mendapatkan azdab di akhirat. Atau jika kamu suka, boleh memilih azab di dunia sedangkan di akhirat adalah urusan kalian berdua berada dalam kehendak Allah. Lalu salah satu dari keduanya berkata: “Sesungguhnya masa yang di lalui di dunia ini hanya sebentar. Ada juga yang menyatakan “Celakalah kamu, sesungguhnya aku pada mulanya menuruti kemauan mu, sekarang kamu harus mau menuruti kemahuan ku. Sesungguhnya azdab yang fana (dunia) tidak seperti azab yang kekal” (akhirat).*

*“Malaikat pertama berkata sesungguhnya kita pada hari kiamat nanti berada dalam tangan kekuasaan Allah, maka aku merasa takut apabila dia menghukum kita kelak nanti. Malaikat keduanya menjawab, “Tidak sesungguhnya berharap kepada Allah pasti mengetahui bahwa kita memilih azdab dunia karna takut azdab Akhirat, semoga kisah kedua nya tidak menggabungkan kepada masyarakat. Lalu kedua malaikat memilih azdab dunia lalu keduanya*



*di rantai besi dalam lubang bagian atas dan bawah yang di kelilingi api”.*<sup>15</sup>

## **B. Penafsiran Syekh Nawawi terhadap QS. Al-Baqarah Ayat 102 Tentang Kisah Harut Dan Marut**

Penafsiran kitab *tafsir Marah Labid* Syekh Nawawi terdapat kemiripan dengan *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, akan tetapi yang mana keduanya sama banyak dipelajari di pesantren-pesantren pada umumnya yang mempunyai keistimewaan tersendiri. Adapun dari kitab ini terdapat kekhasan dalam penyebutan makna surah dan nama-namanya, serta menjelaskan tema-temanya. Misalnya surah al-Ikhlâs, maksudnya adalah ikhlas beribadah dan surah Al-Baqarah ayat 102 yang mana Syekh Nawawi menafsirkan dengan metode penafsiran *mufradat al-kalimat*, sebagaimana yang disebutkan oleh Ali-Ilyas menilai kitab ini sebagai kitab yang pantas untuk dijadikan referensi karena kitab ini adalah kitab tafsir yang berkualitas. Penulis akan memaparkan secara singkat berikut penafsirannya:

وتبعوا ما تتلوا الشياطين على ملك سليمان :

*“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman”*

Orang yahudi mengikuti apa yang dibacakan oleh syaitan /membohonginya dalam masa kerajaan nabi Sulaiman dari sihir tersebut para syaitan sengaja mengubur lembaran kitab tentang sihir di atas Tahta/Kerajaan kursi nabi Sulaiman. Ketika Allah mencabut

---

<sup>15</sup> Iman Ibn Abi Hatim, 1998:1007

kerajaan nabi Sulaiman, maka Sulaiman tidak merasakan (sadar) dengan kerajaannya yang ketika itu hilang kendali.

Pada waktu itu para syaitan mengeluarkan sihir tersebut seraya berbicara dengan dakwanya kepada manusia atau Bani Israil sesungguhnya kerajaan yang didapatkan nabi Sulaiman itu dengan ilmu sihir maka dari itu semua manusia percaya dan belajar yang disebarkan ajaran syaitan itu berupa sihir. Dan manusia menerima dengan ajaran syaitan dengan kitab-kitab sihir serta mempelajarinya lalu syaitan memfitnah nabi Sulaiman berupa cacian atas perbuatan yang dilakukan Nabi Sulaiman. Maka dengan ini Allah menurunkan ayat dalam hal mengutus nabi Muhammad SAW. Dan Allah menurunkan ayat ini kepada nabi Muhammad agar terbebas dari fitnah syaitan kepada nabi Sulaiman pada zamanya.

Kembali dalam cerita sebelumnya yang mana Nabi Sulaiman pada waktu hilangnya kerajaan dalam waktu 40 hari. Adapun sebab-sebab hilangnya kerajaan nabi Sulaiman terdapat dua faktor yaitu:<sup>16</sup>

*Pertama*, Sesungguhnya ada salah satu istri nabi Sulaiman yang menyembah patung selama 40 hari dan ketika itu Sulaiman tidak mengetahuinya bahwa istrinya menyembah patung, maka Allah menghukum kepada nabi Sulaiman atas kelalaiannya dan mencabut gelar kerajaannya dalam waktu 40 hari.

*Kedua*, Pada awalnya kerajaan yang didapati oleh nabi Sulaiman itu terdapat pada cincin yang berasal dari surga. Singkat cerita ketika nabi Sulaiman sedang memasuki kamar mandi lalu mencopot cincin tersebut

---

<sup>16</sup>Muhammad Amin Ash-Shonawi, Tafsir Nawawi, *Tafsir Marah Labid Li Kasyfi Ma'na al-Quran Majid* Juz. 1. (Beirut Darul Kutub Kutub Alamiyah1417, hal. 35-37)

dan menitipkannya kepada istrinya yang bernama Aminah, ketika itu datanglah jin yang menyerupai dengan rupa nabi Sulaiman dan masuklah Jin tersebut menghampiri Aminah dengan mengucapkan: *berikanlah cincin tersebut kepada ku*. Lalu aminah pun percaya dan tanpa basa basi memberikan cincin tersebut kepada Jin yang menyerupainya, maka jin tersebut memakai cincinnya dan bisa menguasai Semua makhluk tunduk kepadanya dari kalangan manusia, jin, angin, dan lainnya, pada waktu itu jin menduduki kursi yang ditempati oleh nabi Sulaiman.

Setelah selesai nabi Sulaiman keluar dari kamar mandi lalu beliau menghampiri istrinya guna untuk meminta cincin yang dititipinya dan Aminah tidak percaya kepada Sulaiman yang asli ini yang dikenal dari nya dan Aminah menanyakan kepada nabi Sulaiman: siapakah kamu sesungguhnya perangsangka Aminah cincin tersebut sudah diambil olehnya.

Lalu waktu demi waktu berjalan hingga waktu genap 40 hari terbanglah Jin tersebut dari kerajaan tahta Sulaiman dan melewati Samudra kemudian membuangnya cincin itu kedalam lautan, akhirnya cincin itu dimakan oleh ikan yang ada di laut dan Sulaiman mengambilnya dengan kekuatannya untuk memperoleh cincin yang berada di perut ikan tersebut. Sesudah didapati cincin ditangannya lalu memakai cincin tersebut. Dan kembali lah kerajaan nabi Sulaiman seperti kala semula. dengan itu Nabi Sulaiman menjadi Nabi yang dulu menguasai jagat raya dan memerintahkan para rombongan nya khususnya dari kalangan Jin untuk menangkap jin yang bernama Sokhroh yang pada waktu itu mengambil cincin nya, setelah ditemui Jin tersebut lalu didatangkan Jin Sokhroh untuk menghadap Nabi Sulaiman atas apa yang diperbuat nya

dan Nabi mengurung Jin itu di dalam penjara dan mengikat nya dengan bahan bakar terbuat dari timah dan besi lalu melemparkan nya ke telaga laut.<sup>17</sup>

Pada ayat selanjutnya yaitu: *وما كفر سليمان* : “*Sulaiman itu tidak kafir*”. Nabi Sulaiman tidak menulis sihir dan tidak pula mengamalkannya. Karna menurut Imam Nawawi mengamalkan sihir itu kafir dalam hukum syariat nabi Sulaiman. Adapun pendapat syariat kita atau syariat Nabi Muhammad walaupun pelaku sihir itu tidak meyakinkan kehalalan untuk mengamalkan tidak kafir akan tetapi kalau pelaku sihir itu meyakini kehalalan sihir tersebut maka kafir.<sup>18</sup> Adapun penjelasan Syaikh Nawawi dalam ilmu (sihir) terdapat tiga yaitu:

- a) Dalam belajar sihir tersebut sesungguhnya belajar sihir itu hukumnya haram contoh untuk kepentingan sendiri atau mencelakakan seseorang, beserta mengamalkan ilmu sihir juga haram.
- b) belajar ilmu sihir untuk menjaga diri supaya tidak terkena sihir, santet atau guna-guna hukumnya mubah.<sup>19</sup>
- c) Ataupun hukumnya seseorang yang tidak belajar ilmu sihir dengan tujuan untuk menjaga diri sendiri maka hukumnya makruh.

Dari tuduhan orang Yahudi tentang sihir kepada Nabi Sulaiman maka ayat berikut yang diturunkan Allah sebagai bukti bahwa

---

<sup>17</sup> Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marah Labid-Tafsir Nawawi*, Juz 1, hal. 35

<sup>18</sup> Shalah al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an*, Jilid 3, hal. 43

<sup>19</sup> Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marah Labid*, hal. 35

Sulaiman tidak kafir sebagai berikut: *ولكن الشيطان كفرو* “*Akan tetapi setan-setan itulah yang kafir*”.

Para Setanlah yang kafir menulis dan mengamalkan ilmu sihir yang mana menyelipkan kitab sihir ke dalam kerajaan Sulaiman lalu mengajarkan kepada manusia dengan tipu daya dan berkata bahwasanya kerajaan yang didapat Sulaiman itu dengan ilmu sihir. Bukti bahwa Sulaiman tidak mengajarkan sihir dalam ayat selanjutnya yaitu:

*يعلمون الناس السحر*: Mereka mengajarkan sihir kepada manusia.

Yang dimaksud dalam tafsirnya yaitu para setan lah yang mengajarkan sihir kepada manusia dan sengaja mengajarkannya guna untuk menyesatkan manusia.

Lanjut pada ayat penisbatan tentang diturunkan sihir berikut ayatnya: *وما انزل على الملكين* “*Dan apa yang diturunkan oleh kedua Malaikat*” dalam kitab *Marah Labid* Para mufassir berbeda dan mengeluarkan pendapatnya tentang penisbatan huruf waw و yang mana A'taf tersebut menjadi dua bagian: *Pertama* huruf waw (و) berupa A'tof, kepada lafadz *Sahara* (السحر) yaitu setan mengajari manusia berupa sihir apa yang diilhamkan oleh kedua Malaikat tersebut yaitu ilmu sihir. Maksudnya benar Malaikat sendiri menurunkan ilmu sihir kepada manusia dengan izin Allah akan tetapi para syaitan-syaitan itu yang menyesatkan nya berupa pengamalan dari ilmu sihir. *Kedua* A'tof kepada *maa tatslu* (ما تتلو).

Dan ayat di atas Syekh Nawawi memilih pendapat dari Abu Muslim yaitu: mahal jer A'tof nya ke *Mulki sulaimaana* (ملك سليمان) Adapun dari penjelasan Abu-Muslim yaitu: *Pertama* Sesungguhnya Allah menurunkan ilmu Sihir kepada kedua Malaikat itu untuk mengajari sihir sebagai bentuk cobaan kepada manusia, apakah manusia tersebut mengikuti ilmu sihir tersebut apakah tidak, sama seperti cobaanya kaum Thalut meminum air dari sungai. Kedua: Allah menurunkan kedua Malaikat (Harut-Marut) guna untuk mengajari manusia tentang ilmu sihir karna untuk membedakan antara Sihir dan Mu'zijat, supaya tidak terbujuk dengan ilmu sihir karna sesungguhnya ilmu sihir itu banyak beberapa keajaiban seperti mukzijat dan keanehan lebih parah nya lagi sampai ahli sihir pun mengaku sebagai nabi, maka dari itu Allah mengutus kedua Malaikat tersebut guna untuk melawan para pembohong ahli sihir yang hampir menyamai dengan Mu'zijat. Dan sampai mengaku bahwa dirinya adalah utusan Allah atau nabi Allah.<sup>20</sup>

هاروت وماروت: “*Yaitu Harut dan Marut*” Adapun diturunkannya Harut dan Marut pada umumnya Ulama sepakat turunya di negeri Irak yaitu: بابل بابل babilonia akan tetapi penambahan dalam tafsirnya Abi Suud. ibn Abbas berkata letak penurunan Harut-Marut yaitu di bawahan Kuffah Adapun pendapat yang lain letaknya di gunung Damavand (جبل دماوند)<sup>21</sup>

Inilah catatan penting terhadap hal yang menyangkut dalam ayat ini. di dalam Tafsir Marah Labid Nawawi menambahkannya kata Harut

<sup>20</sup> Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi Tafsir Marah Labid, hal. 36

<sup>21</sup> Abi Su'ud, *Tafsir Abi Su'ud*, Juz 1, hal. 137

dan Marut berjenis A'tof Bayan yang menerangkan kepada keduanya (Harut-Marut) yaitu: sesungguhnya keduanya Malaikat itu yang diturunkan Allah dari langit seperti hadits yang telah diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Abbas meriwayatkan lafadz *maa unzila* (ما انزل): (tidak menurunkan.) pada Hadits tersebut Ibn Abbas mengangkat bicara bahwasanya Allah SWT tidak menurunkan ilmu sihir tersebut kepada kedua Malaikat.

Sebagaimana terdapat huruf ما jenisnya Nafi Ma'tuf atas Firman Allah yang sebelumnya yaitu (وما كفر سليمان): (Sulaiman itu tidak kafir). Karna sesungguhnya Allah berfirman: bahwa Sulaiman itu tidak kafir dan Allah tidak merunutkan sihir kepada kedua malaikat itu bahwa sesungguhnya ahli sihir/jin lah yang menyandarkan ilmu sihir itu kepada nabi Sulaiman, dan Yahudi menyangkanya ilmu sihir itu sebagian yang diturunkan kepada kedua malaikat Harut dan Marut, maka dari itu Allah SWT menyatakan kebohongan atas prasangka kaum yahudi itu.

Akan tetapi ada riwayat yang berbeda yang menyatakan bahwa kedua Malaikat adalah Jibril dan Mikail seperti hadits yang diriwayatkan Bukhori dalam Tarikhnya Bukhori dan Ibn Mundir dari Ibn Abbas dan Ibn Abu Khatim dan Atiyah bahwa Harut-Marut di baca Rofa' jadi Badal dari Syaitan (الشيطين): (para Syaitan). Yaitu Badal Ba'du (Sebagian). Dalam hadits tersebut Harut dan Marut tergolong sebagai bangsa Jin yang mana mengajarkan manusia sihir dalam ajaran tersebut.<sup>22</sup> Adapun Riwayat yang lebih ekstrim menyangkut keduanya Harut-Marut menurut Imam Zuhri dan Ali seperti yang dibacakan oleh

---

<sup>22</sup> Syaikh Muhammads Nawawi al-Jawi, *Tafsir Merah Labid*, hal. 36

Hasan dan Imam adh-Dhahhak bahwa kedua Malaikat itu (Iljam) yaitu seorang penjahat/preman dari Babilonia yang mengajari ilmu sihir kepada manusia.

Adapun perbedaan mengenai bacaan yang terdapat dalam kata *al-Malakaini* (الملكين). Yang mana diriwayatkan oleh Hasan apabila dibaca kasrah Lam nya yaitu *al-Malikain* keduanya Raja yang shaleh, dan ada juga yang membacanya dengan fathah yaitu *al-Malakain*, mereka berdua Malaikat pada umumnya, yang menyangkut yaitu keduanya nabi Daud dan Sulaiman Dalam hadits yang diRiwayatkan oleh Ibn Abu Hatim dari Abdurrahman bin Ubji mengatakan bahwa Harut-Marut itu adalah dua orang laki-laki yang shaleh dari bangsawan atau raja.<sup>23</sup>

Dengan ayat ini terbukti sihir tersebut bersifat netral dan tidak menyalahkan karna apa yang kita perbuat tergantung dengan niat baik dan tidak baik nya seperti ayat : وما يعلمان من احد حت يقول إنما نحن فتنة :

*“padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan sesungguhnya kami hanyalah cobaan.*

Tidak mengajarkan kedua Malaikat itu tentang sihir kepada seseorang, pada awalnya. Ketika desakan dan paksaan orang-orang setempat tentang mengajari ilmu sihir kepada seseorang yang memintanya maka dari itu Malaikat berkata demikian seperti yang dikemukakan oleh Imam Ath-Thabari yaitu: kedua Malaikat itu tidak mengajarkan Manusia apa yang diturunkan kepadanya salah satunya dapat memisahkan suami-istri sehingga kedua malaikat itu mengatakan:

---

<sup>23</sup> Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, Tafsir Marah Labid, hal. 36



*sesungguhnya kami adalah cobaan dan fitnah bagi keturunan adam*<sup>24</sup> *maka janganlah kalian kafir terhadap Tuhan-mu. Sesungguhnya kami hanyalah cobaan yaitu cobaan dari Allah SAW untuk manusia dengan cobaan ini agar manusia tidak melakukan atau terbawa oleh para tukang sihir maka dari itu* **فلا تكفر** *“Maka jangan lah kalian kafir”*

Kafir di sini ialah kafir dalam menyekutukan Allah dengan jalan mempelajari ilmu sihir dan mengamalkannya. Selanjutnya orang-orang yahudi tergoda dan mengikuti ajaran keduanya yaitu ayat berikut:

**فیتعلمون منهما ما یفرقون به بین المرء و زوجته**

*Maka mereka mampelajari dari keduanya {malaikat itu} apa yang {dapat} memisahkan antara seorang {suami} dengan istrinya. Orang-orang yahudi mempelajari ilmu sihir tersebut yang dapat memisahkan antara suami dan istri dengan menggunakan dua faktor. menurut Syekh Nawawi terdapat dua sebab yang dilakukan Ahli Sihir untuk memisahkan kedua suami istri. *Pertama:* Ahli sihir bisa membuat seseorang kafir sesudah kafir seorang istri akan menolak suaminya karna kekafirannya dan terjadilah perceraian, *kedua:* Ilmu sihir bisa membuat seseorang dengan rekayasa dan khayalan sehingga antara satu sama lain saling bermusuhan dan saling fitnah.<sup>25</sup> Dan perlu diketahui dengan apapun perkara yang dilakukan manusia seperti sihir, santet, teluh dan lain-lain semuanya tidak akan mudah untuk didapat kecuali dengan takdir Allah. dalam ayat:*

---

<sup>24</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hal.

<sup>25</sup> Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Marah Labid*, hal. 36

وما هم بضارين به من احد الا باذن الله

*Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah.* Dalam penjelasannya yaitu dari Ahli Sihir, orang-orang Yahudi dan para Syaitan, tidak akan bisa memberi manfaat dan mudharat dengan ilmu sihir tersebut kepada siapapun kecuali dengan izin Allah yang ditakdirkannya dan ilmu Allah, karna itu hendaklah kita berpatokan kepada Allah bukan dengan sihir yang bisa menyekutukan Allah. Selanjutnya dengan sihir yang diperoleh oleh kaum Yahudi tersebut tidak mempengaruhi apa-apa terhadap apa yang mereka lakukan dalam ayat tersebut:

ويتعلمون ما يضرهم ولا ينفعهم:

*Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka.*

Dan mereka semua mengetahuinya dan mempelajari satu sana lain bahwasanya sihir tersebut sesuatu yang bisa membahayakan kepada mereka ketika di akhirat nanti, artinya ilmu sihir tersebut dilarang oleh agama dan tidak memberikan manfaat sedikit pun di dunia maupun di akhirat nanti. Sebagaimana ayat tentang pembodohan Yahudi bagi diri sendirinya yaitu:

ولقد علموا لمن استتره ماله في الآخرة من خلاق

*Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli {menggunakan sihir} itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat.*

Orang-orang Yahudi mengetahui nya akan tetapi mereka berpura-pura akan hal nya seorang yang tidak mengetahui. Kalaupun mereka benar-benar mengetahui niscaya mereka tidak akan melakukannya. Sesungguhnya menggunakan ilmu sihir itu tidak akan mendapatkan keuntungan di akhirat nanti tidak akan diberikan keselamatan, karna orang Yahudi tersebut telah mendustakan kitab Allah dan menggantinya dengan hinaan dan dengan sihir lah mereka termasuk dalam golongan rendah seperti ayat:

ولبئس ما شروا به انفسهم لو كانوا يعلمون

*Dan sungguh sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir sekiranya mereka tahu.* Perbuatan tersebut sangatlah hina, mereka menjual diri mereka dengan sihir sedangkan mereka tidak mengetahuinya.

### **C. Analisis Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani**

Dalam kitab Marah Labid ini yang ditafsirkan oleh Syekh Nawawi mengenai ayat tersebut mempunyai hubungan dengan Sihir yang diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 102 yang mana kedua sosok nama Harut dan Marut yang diperbincangkan oleh para ulama tafsir dengan ini penulis akan menganalisis menggunakan tafsir Marah Labid dan Tafsir yang terkait.

Dalam kitab tafsir Marah Labid penjelasan *pertama* yaitu: kedua Malaikat tersebut dari kata *وما انزل على الملكين* (*waw*) tersebut A'tof kepada *السحر*. yaitu para setan-setanlah yang mengajari manusia berupa sihir yang telah diilhamkan Allah SWT kepada kedua malaikat Harut dan Marut tentang ilmu sihir maksudnya malaikat memang benar

menurunkan ilmu sihir kepada manusia akan tetapi setan-setanlah yang menyesatkan manusia dengan pengamalan ilmu sihir tersebut dengan ini manusia menyalah gunakan tentang ilmu yang diajarkan oleh kedua Malaikat Harut Marut. *Kedua* Syekh Nawawi mengikuti dari penjelasan Abu-Muslim yang mana Allah SWT menurunkan sihir kepada kedua Malaikat Harut dan Marut untuk mengajari sihir guna untuk memberi cobaan kepada manusia apakah manusia itu mengikutinya atau tidak, sama halnya cobaan kaum umat dahulu pada kaum Thalut yang dicoba meminum air dari sungai. Dalam cerita tersebut yang mana lawan mereka lebih besar seperti raksasa dalam Quran surah al-Baqarah ayat 249 menjelaskan *Barang siapa yang meminum air dia bukanlah pengikutku kecuali dengan satu tegukan atau sedikit maka dialah pengikutku lalu yang meminum nya dengan banyak mereka kalah dengan ketidak sanggupannya melawan musuh yaitu Jalut.*<sup>26</sup>

Sama halnya Allah SWT menurunkan kedua Malaikat tersebut guna untuk mengajari manusia tentang ilmu sihir bukan untuk menggunakan sihirnya sebagai kesesatan, karena dengan turunya Harut-Marut ke bumi ini manusia bisa membedakan antara ilmu sihir dan mukjizat perlu diketahui bahwasanya ilmu sihir tersebut banyak yang bisa membuat keajaiban dan keanehan sama seperti Mukjizat dari keanehan itu bisa menimbulkan bagi ahli sihir yang mengaku sebagai nabi, fungsi kedua malaikat tersebut diturunkan supaya melawan ahli sihir yang hampir mirip kesamaannya dengan mukjizat.

---

<sup>26</sup> Nur Istiqomah, Aplikasi Semiotika Naratif A.J Greimes terhadap *Kisah Thalut dal Al-Quran*. Vol. 1 No. (2 Juli 2017), hal. 84

Dalam riwayat oleh Ibn Jarir dari Ibn Abbas lafadz *maa unzila* ما أنزل mengartikannya *tidak menurunkan* bukan arti yang *diturunkan* yaitu sebagai (Nafi Ma'tuf) dari lafadz وما كفر سليمان dari sini bisa diketahui artinya bahwa Allah tidak menurunkan ilmu sihir tersebut kepada kedua Malaikat.

Ibn Jarir melanjutkan keterangannya bahwa Ahli sihir atau dukun yang menyandarkan ilmu sihir itu kepada nabi Sulaiman dan juga sebagian kaum Yahudi menyangka ilmu sihir tersebut diturunkan kepada kedua malaikat yaitu Harut-Marut. Maka dari sini Allah SWT menyatakan kedustaan atas prasangkanya kaum yahudi tersebut. Ada juga yang menyatakan kedua malaikat itu adalah Jibril dan Mikail seperti yang diriwayatkan oleh Bukhori dalam Tarikhnya Bukhori dan Ibn Mundir dari Ibn Abbas dan Ibn Abu Khatim dan Atiyah bahwasanya Harut dan Marut yaitu sebagian dari kata Syaitan karena lafad Harut-Marut ini menjadi ganti atau (badal) dari lafadz (الشياطين) ini adalah badal Ba'du artinya sebagian dari lafadz syaitan.<sup>27</sup>

Para ulama berbeda pendapat dalam mentakwil Harut-Marut, sebagian dari mereka menyatakan bahwa huruf ma (ما) adalah *Nafiyah*, yaitu huruf *ma* yang terdapat dalam firman-Nya, ( وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ ( هَارُوتَ وَمَارُوتَ ) artinya keduanya bukan sosok Malaikat yang akan membawa maksud, “Dan tidak diturunkan kepada kedua Malaikat tersebut tentang ilmu sihir” Kenyataan ini disokong oleh Imam al-Qurtubi (2003: 2/50) menyatakan bahawa ma ( ما ) adalah *nafiyah* yang di'Atafkan kepada firman-Nya, ( وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ ) . *Dan Sulaiman*

---

<sup>27</sup> Muhammad Amin Ash-Shonawi, Tafsir Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, Juz 1, hal. 36

*tidak kafir*. Sama halnya kedua malaikat itu tidak diturunkan ilmu sihir. Selanjutnya dalam ayat berikut disebutkan:

وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكِينَ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ

Perkataan *wama unzila* (وما أنزل) merujuk kepada sihir karna dahulu orang Yahudi mempercayai bahwa ilmu sihir tersebut diturunkan oleh Malaikat Jibril dan Mikail. Maka Allah SWT membantah pembohongan mereka itu melalui firman-Nya bahwa yang menurunkannya Harut dan Marut ialah Syaitan oleh karna itu, هاروت (وماروت) Kedudukan kedua-dua lafaz ini menjadi Badal dari lafad (الشَّيَاطِينَ) intinya al-Qurtubi menyatakan dari kata Harut-Marut itu adalah nama syaitan yang telah mengajari sihir di kala itu. Bukan nama Malaikat Imam al-Qurtubi menyatakan, hal seperti ini dinilai sah karna adakalanya bentuk jamak itu disebut dengan lafadz yang menunjukkan pengertian dua (tasniah) seperti pengertian yang terkandung dalam firman Allah SWT: فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ Maksud: *Kalau pula si mati itu mempunyai beberapa orang saudara* (adik-beradik). An-Nisa ayat 11. Atau karna kedua-dua mereka mempunyai banyak pengikut, atau kedua-dua mereka diutamakan dalam sebutan antara mereka karna kedua-dua mereka sangat jahat. Bentuk kalimat secara lengkap menurut al-Qurtubi ialah seperti berikut, “Mereka mengajarkan sihir kepada manusia di Babylon, yaitu Harut dan Marut.” Kemudian al-Qurtubi menyatakan Takwil inilah yang menurut pendapatku merupakan takwil yang paling utama dan paling Sahih pada ayat ini, sedangkan kata yang lainnya tidak perlu diperhatikan lagi.”<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Al-Qurtubi, *Jami' Li Ahkam Al-Quran* Tafsir Qurtubi, Jilid 1 (Jakarta, Pustaka Azam, 2007), hal. 130

Dalam pernyataan Ibn Hatim menyatakan bahwa Abdur Rahman bin Abza selalu membaca dengan bacaan Lafaz **وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ** *malakaini* dimaksudkan adalah Malaikat Jibril dan Malaikat Mikail a.s, karna para ahli sihir di masa itu kaum Yahudi menurut berita yang tersebar di kalangan mereka mempercayai bahawa Allah SWT menurunkan ilmu sihir melalui Malaikat Jibril dan Mikail yang disampaikan kepada nabi Sulaiman a.s bin Dawud. Maka Allah SWT mendustakan tuduhan yang mereka sebarikan itu, dan memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa Jibril dan Mikail sama sekali tidak pernah menurunkan ilmu sihir.

Dan Allah SWT membersihkan nabi Sulaiman a.s dari tuduhan bahwasanya Sulaiman mempraktikkan ilmu sihir yang mereka sebarikan itu. Hal ini juga yang pada firman Allah SWT yang memberitahu kepada orang Yahudi bahwa sihir itu merupakan perbuatan syaitan, syaitan lah yang mengajarkan kepada manusia di Babylon. Orang yang mengajarkan sihir kepada mereka adalah dua orang lelaki, salah satunya yang bernama Harut, dan Marut. Berdasarkan takwil kata Harut dan Marut keduanya nama manusia yang mengajarkan ilmu sihir tersebut dan sebagai pembantahan Allah SWT kepada tuduhan kedua malaikat yaitu: Jibril dan Mikail.

Beda dengan pendapat Imam Jarir yang melanjutkan dengan pendapatnya atas bantahan kepada Imam Qurtubi bahwasanya huruf *ma* (ما) dalam ayat tersebut memaknainya *al-ladzi* (الذي) sehingga dalam pembahasan beliau yang sangat panjang dari arti tersebut. Dan dari pendapatnya yang berbeda itu menyimpulkannya Harut-Marut tersebut sebagai Malaikat pada umumnya seperti pendapat ulama yang lain yang

mana pada cerita ayat tersebut sesingkat mungkin pada awalnya malaikat tersebut, yaitu Harut-Marut diturunkan ke bumi oleh Allah SWT dan mengizinkan kepada keduanya mengajarkan ilmu sihir kepada manusia bukan lain hanya berbentuk cobaan bagi para hambanya, yang sudah diperingatkan oleh para Rasulnya bahwasanya perbuatan ilmu sihir itu hal yang dilarang. Ibn Jarir sendiri mengetahui bahwa Malaikat makhluk Allah yang selalu taat akan tetapi di sisi lain adalah perintah yang di taati sebagai yang diperintahkan Tuhannya agar menyebarkan ilmu sihir namun pendapat ini lah sangat (gharib) dalam pendapatnya sendiri.

Akan tetapi ada yang lebih gharib dari pendapat bahwa Harut-Marut adalah dua kabilah dari kalangan bangsa Jin, seperti yang dikatakana oleh Ibn Hajm. Dan ada pula yang menyatakan keduanya manusia atau dua orang kafir yang diriwayatkan oleh imam Ibn Abi Hatim (1998:1002) dan juga riwayat dari Dahlak Bin Muzalim bahwa keduanya Harut-Marut seorang kafir dari kalangan negri Babilion. Mereka itu beralasan yang dipegang yang berpendapat bahwa kata *al-Inzal* الإنزال yang bermakna: Menciptakan bukan menurunkan seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT:

وينزل لكم من السماء رزق

*Dan yang menciptakan (untuk jasmani kamu) sebab-sebab rezki dari langit.*<sup>29</sup>

Dalam perbedaan ulama pembacaan harokat dari kata الملكين terdapat dua qiraah *pertama* ketika dibaca fathah pada huruf lam

---

<sup>29</sup> Kamarul Azmi Jasmi, Bani Israil dan Ilmu Sihir. Vol 21 (2) hal. 7



tersebut maka artinya (Malaikat) dan ada pula yang membacanya *lam* tersebut kasrah berarti bermakna (Raja). Seperti dalam tafsir Razi<sup>30</sup> pertama: pembacaan *lam* tersebut apabila dari kata al-malikaini الْمَلِكَيْنِ beliau membaca dengan kasrah berarti keduanya seorang Raja yang shaleh sehingga masyarakat setempat mengira kepada keduanya sama halnya dengan Malaikat karena dengan keshalehannya dan kewibaanya. Adapula yang mengatakan keduanya dua qabilah, menurut Imam Zuhri. *Kedua*: Dan apabila di baca fathan *al-Malakaini* berarti keduanya murni malaikat yang keduanya mengajari sihir berasal dari bangsa azam (non arab) dan diturunkan di negara Irak sebagaimana Ibn Mas'ud berkata bahwa kata Babil tersebut letaknya di bawahan Kufah dan lebih tepatnya di gunung Damavand جبل دماوند<sup>31</sup> yaitu gunung berapi tertinggi di Iran.

Sedangkan dalam tafsir Hamka dan Wahbah Juhaili jelas beliau membacanya dengan bacaan fathah dari kata al-Malakaini seperti pada umumnya berarti sebagai wujud keduanya Malaikat yang diturunkan ke bumi dalam tafsir Munir dijelaskan bahwa keduanya adalah Malaikat mengajarkan sihir kepada manusia dengan tehnik yang berbeda sedikit hampir mirip dengan apa yang diajarkan para syaitan, di zaman itu lalu Allah turunkan kedua Malaikat dengan tujuan untuk menghindari ajaran-ajaran sihir yang syitan-syaitan ajarkan kepada

---

<sup>30</sup> Fakhruddin Ar-Razi, Tafsir Razi *Mafatih al-Gayb, atau Tafsir al-Kabir*. Juz. 3 Vol. 32 Beirut: Dar al-Fikr, 604. hal. 238

<sup>31</sup> Abu Su'ud Muhammad Bin Muhammad Bin Amadi Irsyad al-Aql as-Salim ila Mazaya al-Kitab as-Salim, Juz 1. (Beirut al-Maktabah Salaf 982.), hal. 138

manusia itu, agar tidak terpedaya dengan ilmu sihir yang sesat sampai mengaku sebagai nabi.<sup>32</sup>

Dari beberapa pendapat tentang cerita Harut dan Marut penulis mendukung dari sosok kedua nya yaitu sebagai wujud Malaikat karna sikap yang terlalu berlebihan terhadap manusia yang ditugaskan oleh Allah untuk menguji kepada manusia di muka bumi ini, sama dengan halnya para ulama Salaf berpendapat kedua Malaikat tersebut diturunkan dari langit lalu terjadilah kedua malaikat tersebut seperti yang diceritakan pada umumnya bagi penulis menyimpulkan bahwasanya memang benar Malaikat tersebut terpelihara dari kesalahan dan sudah diketahui peristiwa kedua malaikat dari zaman azali yang diketahui oleh ilmu Allah, maka dari itu peristiwa ini merupakan kekhusuan bagi kedua-duanya maka tidak ada pertentangan bagi dalil keduanya yang menyebutkan Harut dan Marut sebagai malaikat karna penulis mengkaitkan sama halnya peristiwa yang terjadi pada surat al-Baqarah ayat 30 yang mana arti dari ayat tersebut sebagai bentuk pertanyaan meskipun dalam konteks mirip dengan pertentangan yang mana Allah menjadikan khalifah di bumi ini<sup>33</sup>. Yaitu Firman Allah *“dan ingat lah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi, Mereka berkata apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuja- Mu dan menyucikan nama-Mu, Allah berfirman, sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”*.

---

<sup>32</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar, dalam jurnal Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990. Jilid 1 hal. 253

<sup>33</sup> Kamarul Azmi Jasmi, Bani Israil dan Ilmu Sihir, hal. 22

Dalam konteks pertanyaan Malaikat terhadap Tuhannya tentang apa yang ditugaskan manusia sebagai Khalifah di muka bumi ini hanya untuk menginginkan kehidupan yang lebih baik di muka bumi ini karena hakikat pertanyaan yang telah dilontarkan Malaikat kepada Allah itu tidak hanya kepada Nabi Adam saja yang dijadikan sasaran sebagai bentuk umum. Dalam tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa ungkapan ini bukan sebagai penentangan terhadap Allah akan tetapi (khalifah) ini umum kepada orang-orang yang akan membuat kerusakan di muka bumi ini.<sup>34</sup> Hal tersebut juga diriwayatkan oleh Qatadah mengatakan: Malaikat mengetahuinya bahwa khalifah di bumi ini akan menumpahkan darah maka dari itu para malaikat bertanya tentang hal yang Allah ciptakan agar malaikat mengetahui atas penjelasan Tuhanya, lalu Allah menjawab dengan singkat: *“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”* lalu dilanjutkan dengan sifat ketaatannya dengan ayat selanjutnya Malaikat berkata: *“Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkaulah yang Maha Mengetahui Maha bijaksana”*. Al-baqarah ayat 32.

#### **D. Ibrah Kisah Harut dan Marut Perspektif Syekh Nawawi dalam Tafsir Marah Labid**

Dalam kisah Harut dan Marut kita bisa mengambil pelajaran dan renungan atas firman Allah ilmu sihir itu: *“Tidak memberi mudharat dengan sihir tersebut dan juga tidak memberi manfaat kecuali dengan izin Allah”* mengenai cerita Harut dan Marut memang masih simpang

---

<sup>34</sup> Al-Imam Abu Fida Al-Hafidz al-Damasyqi, Tafsir Al-Quran Al-Azim, hal. 90

siur atas sosok kedua nama itu. Bagi para ulama yang menafsirkan keduanya sebagian ada yang mengatakan mereka benar-benar Malaikat yang diturunkan ke bumi dan ada juga yang berpendapat mereka adalah manusia yang shaleh atau berwibawa dan ada juga yang berpendapat mereka adalah orang jahat atau preman seperti zaman sekarang.<sup>35</sup>

Kalaupun Harut-Marut sebagai malaikat yang mengajarkan sihir sebagaimana ulama Tafsir menyimpulkannya penulis sependapat akan halnya kehidupan di zaman saat ini bahwasanya banyak didunia ini yang menilai seseorang dengan penampilan ataupun luar nya saja tidak tahu watak yang sesungguhnya contoh seseorang itu selalu memberi nasihat masukan kepada orang banyak akan tetapi sendirinya tidak sesuai apa yang dia bicarakan.

Dan bisa jadi mereka berdua menguji kepada manusia dengan kehendak Allah yang di berikan kepada hamba nya, supaya bisa membedakan dan tidak terpedaya kepada ahli sihir yang pada saat itu sangat banyak marak dengan ilmu-ilmu sihir pada zaman nya.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 102 mengenai Sihir tersebut tentu kita sadar akan hal bahaya dan manfaat tentang kegunaan yang di ajarkan Harut-Marut kepada manusia apabila kita mengambil sisi dari kisah tersebut sebagaimana Syekh Nawawi menjelaskan dalam Tafsir nya bahwa pada zaman Nabi Muhammad terhadap ilmu sihir yaitu: dengan mempelajari Sihir tersebut dianjurkan bahkan sampai menghukuminya dengan boleh (mubah).

---

<sup>35</sup> Mahammad Amin Ash-Shonawi, Tafsir Nawawi, *Tafsir Marah* Labid, hal. 36

Artinya dari penjelasan Syekh Nawawi adalah dianjurkan belajar tentang ilmu sihir dengan catatan niat kita untuk menjaga diri agar tidak terkena Sihir<sup>36</sup>, guna-guna, semisal Santet. Mungkin dari ayat tersebut yang berbunyi “*Tidak memberi mudharat dengan sihir tersebut dan juga tidak memberi manfaat kecuali dengan izin Allah*” ayat tersebut memang atas izin Allah lah dengan sesuatu hal yang terjadi, mungkin dengan tujuan Syekh Nawawi tersebut supaya belajar ilmunya guna untuk menjaga diri bentuk dari ikhtiar sebagai manusia dan menyambungunya dengan doa.

Berbeda dengan hukum zaman terdahulu tepatnya pada zaman nabi Sulaiman atau sebelumnya, sihir tersebut dilarang karena pada zaman tersebut sangat marak dengan sihir yang digunakan dengan niat jahat dengan menyakiti, menfitnah antara satu sama lain dan bisa menjadikan perceraian antara suami istri.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad Amin Ash-Shonawi, Tafsir Nawawi Tafsir *Marah Labid*, hal. 35-36

<sup>37</sup> Jamhuri & Zuhaini Nopitasari, *Penyesalan Pelaku Santet Dengan Hukum Adat*, Legitimasi, Vol. III. (1), hal. 98